

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidik, terutama guru dan dosen, beserta institusi pendidikan masih berwibawa, dipercayai masyarakat, dan mempunyai peranan penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik.<sup>1</sup> Hakikat seorang pendidik kaitannya dalam pendidikan Islam adalah mendidik dan sekaligus di dalamnya mengajar sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Secara umumnya pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab mendidik. Bila dipersempit pengertian pendidik adalah guru yang dalam hal ini di suatu lembaga sekolah.<sup>2</sup>

Guru adalah salah satu komponen mikro sistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan di sekolah. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengemban tanggung jawab yang besar dalam membina karakter para peserta didiknya agar bisa memegang teguh dan mengamalkan nilai-nilai persatuan, sikap

---

<sup>1</sup> Abd. Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan Membangun Manusia Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal 27.

<sup>2</sup> M. Ramli, [idr.uin-antasari.ac.id](http://idr.uin-antasari.ac.id). Diakses hari Sabtu tanggal 11 Agustus 2018 Waktu 6:34:55 WIB

Yulianto Agung Prabowo, [Brebnews.co](http://Brebnews.co). Diakses hari Sabtu tanggal 6 Januari 2016 Waktu 6:56:40 WIB

<sup>3</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), cet. ke-V, hal 58.

saling menyayangi dan menghormati antar sesama manusia. Guru berfungsi sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pihak (di antara pihak-pihak lainnya) yang bertanggung jawab menuntun para peserta didik untuk belajar agar mereka mencapai pertumbuhan serta perkembangan seperti yang diharapkan. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertanggung jawab untuk melaksanakan pembinaan kepada diri peserta didik baik jasmani maupun rohani. Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga mengemban tanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mereka bisa mengenal dirinya sendiri, menyelesaikan masalahnya sendiri, serta mempunyai kondisi emosional yang baik.<sup>4</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik swasta maupun negeri, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar maupun yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam.<sup>5</sup>

Presiden Susilo Bambang Yudoyono ketika memberikan kata sambutan pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2010 di Istana Negara, Jakarta, Selasa, 11 Mei 2010 yang bertemakan “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”. *Pertama*, hubungan pendidikan dengan pembentukan watak atau dikenal dengan *Character building*. *Kedua*, kaitan pendidikan dengan kesiapan dalam menjalani kehidupan setelah seseorang selesai mengikuti pendidikan. *Ketiga*,

---

<sup>4</sup> Zulkabir, Dkk. *Islam Konseptual dan Konstektual*, (Bandung: Itqan, 1993), hal. 153.

<sup>5</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 99.

kaitan pendidikan dengan lapangan pekerjaan. Ini juga menjadi prioritas dalam pembangunan lima tahun mendatang. *Keempat* adalah bagaimana membangun masyarakat berpengetahuan atau *knowledge society* yang dimulai dari meningkatkan basis pengetahuan masyarakat. *Kelima*, bagaimana membangun budaya inovasi.<sup>6</sup>

Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.<sup>7</sup>

Akhlik atau karakter itu harus diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan peraturan dan pemotivasian. Yang jelas, bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jikapun itu perlu itu hanya sedikit saja.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter dalam mata pelajaran di sekolah terlebih lagi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran agama, harus mengusahakan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan mampu mengkristal dalam diri peserta didik dan menyentuh pengalaman dalam kehidupan nyata.

Allah berfirman di dalam Alqurān surah *Al-An'am* ayat 151-154:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا

<sup>6</sup> Kuniawan., *Pendidikan*, hal 20- 21.

<sup>7</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal 194

<sup>8</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal vi.

الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا  
 بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي  
 هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا نُكَلِّفُ  
 نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ  
 ذَٰلِكُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا  
 فَاتَّبِعُوهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ  
 تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ  
 شَيْءٍ وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾

Artinya:

151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar, demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya).

152. dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

153. dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

154. kemudian Kami telah memberikan Al kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka.

Ayat tersebut sepatutnya dimaknai bahwa Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S *Al-An'am* ayat 151-154 adalah: nilai takwa, kasih sayang, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial, dan adil.<sup>9</sup> Karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai yang luhur yang.

Brebes sebagai kabupaten dengan luas wilayah terbesar kedua di Jawa Tengah setelah Cilacap. Dengan segala potensi kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia sudah semestinya dapat mengejar segala ketertinggalan terhadap daerah lainnya. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tentang penilaian IPM (Indeks Pembangunan Manusia) kabupaten Brebes dari rentang waktu tahun 1996 sampai 2014 menunjukkan, bahwa kabupaten ini mempunyai nilai IPM terendah dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah.<sup>10</sup> Kenyataan ini memberikan gambaran, bahwa secara umum kondisi masyarakat masih sangat meprihatinkan dari segi kesehatan, pendidikan dan ekonomi selama beberapa tahun belakangan ini. Upaya strategis dalam meningkatkan nilai IPM, tentunya melalui pendidikan, salah satunya adalah sekolah.

Para pakar sosiologi pendidikan menyebutkan bahwa terdapat relasi resiprokal (timbal balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam

---

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 745

<sup>10</sup> Yulianto Agung Prabowo, Brebesnews.co. Diakses hari Sabtu tanggal 6 Januari 2016 Waktu 6:56:40 WIB

kehidupan masyarakat yang kompleks.<sup>11</sup> Sekolah dalam konteks ini merupakan *epitome* (skala kecil) dari masyarakat.

Pemilihan SMA Negeri 1 Larangan sebagai objek penelitian karena ada hal yang menarik dengan suasana religi yang ada di SMA Negeri 1 Larangan. Penulis heran, bagaimana bisa sekolah umum (negeri) yang tidak berlatar belakang agama namun tercermin suasana keagamaan yang tidak kalah jauh dengan sekolah berasrama (*boarding school*) atau sekolah-sekolah yang berlatar belakang agama atau sekolah-sekolah yang berlabel sekolah Islam Terpadu (IT). Padahal pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) yang ada di SMA Negeri 1 Larangan tidak jauh berbeda dengan sekolah negeri pada umumnya, yakni hanya terbatas 3 jam pelajaran dalam seminggu. Materi yang ada pun merupakan satu kesatuan yang utuh antara materi ibadah, qur'an-hadits, akhlak, sejarah kebudayaan Islam yang tergabung menjadi satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI).

Hal tersebut di atas dibuktikan dengan kegiatan sholat jama'ah dhuhur, setiap pengumuman kelulusan tidak ada pawai ataupun corat-coret seragam sekolah dan kuatnya ikatan alumni angkatan pertama sampai yang terakhir semuanya berbaur membentuk organisasi alumni SMA Negeri 1 Larangan. Terlintas dalam pikiran penulis, inilah sekolah negeri yang bernuansa madrasah. Hal ini melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) dalam menerapkan pendidikan karakter, sehingga para

---

<sup>11</sup> Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 13.

peserta didik menjalankan ibadah keagamaan yang di dasari oleh kesadaran dan kemauan dari para peserta didiknya, bukan merupakan paksaan dari gurunya.

## **B. Rumusan Masalah**

Pembahasan karakter dan peran guru dilihat dari latar belakang masalah tersebut cukup menarik untuk diteliti. Hal ini mengingat peran strategis guru di masa depan lebih dibutuhkan oleh masyarakat, terutama dalam pembinaan karakter di tengah-tengah masyarakat.

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **a. Wilayah Kajian**

Wilayah kajian pada penulisan tesis ini masih pada wilayah kajian Pendidikan Agama Islam (PAI), berkaitan tentang karakter dan metodologi PAI dengan lingkup kajian peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris, karena dari segi ruang lingkungannya pendekatan tersebut memiliki relevansi yang signifikan yang dapat digunakan baik dalam *scope* (lingkup) yang paling kecil, yaitu situasi sosial (*single social situation*) maupun masyarakat yang luas lagi kompleks.<sup>12</sup> Pendekatan penelitian ini ditunjang dengan pendekatan analisis fenomenologis yang secara konseptual berarti sebuah studi tentang penampakan sebuah obyek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hal 15.

individu.<sup>13</sup> Pendekatan ini digunakan untuk melacak atau mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Larangan.

## **2. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu penulis memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter. Obyek yang diteliti adalah pada Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di lingkungan SMA Negeri 1 Larangan.

## **3. Pertanyaan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tugas edukatif yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Larangan?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Larangan?
3. Langkah-langkah solutif apakah yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Larangan?

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal 11.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan**

Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang secara substantif diorientasikan kepada hal-hal sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data tentang peran edukatif guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Larangan.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Larangan.
3. Mengetahui langkah-langkah solutif apakah yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Larangan.

### **b. Kegunaan**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

#### **1. Bagi Orang Tua**

Orang tua merupakan hal yang tak terpisahkan dalam rangkaian proses pendidikan selain guru itu sendiri. Oleh karenanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang peran yang harus dijalankan oleh seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter. Dalam hal ini orang tua juga dapat mengetahui berbagai cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu orang tua

dalam hal ini juga dapat diharapkan mampu bekerjasama dengan guru dalam proses menanamkan nilai-nilai karakter kepada anaknya terutama dalam lingkungan keluarganya.

#### 2. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai tolak ukur, input atau *feedback* pencapaian kualitas pembelajaran yang telah berjalan selama ini.

#### 3. Bagi Pengambil Kebijakan

Sebagai pihak yang menentukan suatu kebijakan penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan dalam hal berbagai peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter dan ragam cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter. Selain itu penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang fenomena peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ada di sekolah dalam kaitannya untuk menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik dan cara yang ditempuh untuk menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Dengan adanya hal tersebut sebagai pihak pengambil kebijakan juga dapat bekerjasama dengan para orang tua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

#### 4. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat menjadi motivasi bahwasannya belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat menyenangkan karena dapat membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi muslim yang *kaffah*.

## 5. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan media pembelajaran yang berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama studi, serta sebagai tambahan wawasan signifikan dalam menyusun karya ilmiah.

### D. Kerangka Pemikiran

Pendidik (guru) yang menjadi salah satu unsur diantara sekian banyak komponen sistem pendidikan, merupakan aspek utama yang memberikan andil cukup besar dalam menentukan kualitas pendidikan khususnya kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.<sup>14</sup> Guru memang merupakan salah satu komponen mikro sistem pendidikan yang strategis dan banyak berperan dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan persekolahan.

Pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, senantiasa akan mengundang peniruan oleh anak.<sup>15</sup>

Adapun penerapan kepribadian pembelajaran biasa diartikan penguatan nilai-nilai dalam aktifitas antara guru dengan peserta didik yang terwujud dalam keteladanan dan perilaku unggul atau dengan kata lain bahwa kepribadian guru dalam pembelajaran adalah guru tidak hanya sebagai transformator, tetapi juga sebagai faktor perilaku.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islami, Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal 48.

<sup>15</sup> Djatmika., *Sistem*, hal 48.

<sup>16</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam*, (Beirut : Darussalam, 2010), hal 50.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.<sup>17</sup>

Proses pembentukan karakter itu merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh dalam lingkungan berkarakter pula. Jelas dalam hal ini, pendidik merupakan sarana dalam membentuk karakter individu dan dari masing-masing individu saling berinteraksi membentuk karakter sebuah komunitas.<sup>18</sup> Berarti idealnya, semakin meningkatnya kemampuan kognisi manusia berbanding lurus dengan meningkatnya karakter positif manusia.

Al-Ghazali menyatakan:

Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri, dan ibaratnya minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan penting, hendaklah ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini.<sup>19</sup>

Kaidah di atas memberikan gambaran umum bahwa selain kebiasaan diberikan juga pengertian secara kontinyu, sedikit demi sedikit dengan tidak melupakan perkembangan jiwanya dan melihat faktor-faktor yang berpengaruh

---

<sup>17</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), cet. ke-III, hal 57.

<sup>18</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), hal 73.

<sup>19</sup> Al-Ghazali dalam Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), hal 93.

terhadap pembentukan karakter, memperhatikan nilai-nilai yang diajarkan, dan bersikap tegas dengan memberikan kejelasan sikap untuk menentukan mana yang patut dikerjakan dan mana yang tidak disertai dengan pemberian sanksi atas kesalahan yang dilakukannya dengan berbasis keteladanan atau contoh yang diberikan guru.

### **E. Kajian Terdahulu**

Penelitian ini merupakan karya ilmiah yang diupayakan maksimal terhindar dari kegiatan duplikasi hasil penelitian yang terdahulu, dan ditujukan secara minimal sebagai upaya untuk mengetahui arti pentingnya suatu penelitian yang akan dan tengah dilakukan. Penuangan dokumentasi dan kajian atas hasil penelitian yang pernah ada pada persoalan yang hampir sama menjadi penting. Tinjauan pustaka hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema utama tentang peran pendidik, terdapat beberapa karya tulis sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ahyan Yusuf Sya'bani (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) dengan judul: Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul), menjelaskan bahwa cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMK Muhammadiyah Imogiri lebih berorientasi pada aspek keagamaan terutama nilai karakter religius sedangkan cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMK Nasional

Bantul menunjukkan telah dilakukan usaha menanamkan setiap nilai karakter terhadap peserta didik. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa meskipun mengungkap masalah peran dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti namun tidak meneliti terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik Sekolah Menengah Atas. Perbedaannya sangat terlihat jelas dengan penelitian ini adalah belum sama sekali menyentuh ranah peran dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik Sekolah Menengah Atas.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Asih Pertiwi (Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016) dengan judul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim Gresik “Full Day School”, menunjukkan bahwa peran guru PAI benar-benar menjadi orang tua selama di sekolah, fasilitator yang mendidik, membimbing dan mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, namun kerjasama beberapa orang tua dirasa kurang, sehingga peran guru PAI yang sudah maksimal menjadi kurang. Tetapi secara garis besar interaksi antara guru PAI, orang tua, peserta didik dan komite sekolah lainnya berjalan dengan cukup baik. Perbedaan yang sangat terlihat dengan penelitian ini bahwa fokus penelitian ini adalah kepada peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di dalam lingkungan sekolah.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013) dengan judul: Optimalisasi Peran Guru

Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak SD Negeri Demangan Yogyakarta, perlu dikaji untuk bisa diketahui fokus kajiannya. Penelitian ini meneliti untuk mengetahui kompetensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi yang diajarkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, mengetahui metode penanaman nilai-nilai keagamaan, ekspresi keagamaan anak di SD Negeri Demangan Yogyakarta hasilnya adalah kompetensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah menghafal surat pendek, pengenalan rukun iman, membiasakan perilaku terpuji, pengenalan rukun islam, dan kisah-kisah perjuangan para tokoh terdahulu dalam sejarah perkembangan islam, materi yang diajarkan meliputi penanaman nilai-nilai keimanan, nilai-nilai ibadah, dan akhlak metode dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak yaitu metode bermain, metode pembiasaan, metode cerita, metode keteladanan, metode demonstrasi dan metode Tanya jawab. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa meskipun mengungkap masalah peran dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti namun tidak meneliti terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik Sekolah Menengah Atas.

Dari sekian penelitian yang telah ditelaah dapat diambil suatu kesimpulan bahwa beberapa penelitian terkait di atas belum ada satu pun yang mengkonkritkan bentuk penelitiannya kepada aspek guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara menyeluruh sebagai perannya menjadi seorang guru dalam proses penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik tingkat SMA yang cenderung banyak mengalami kenakalan remaja sebagai akibat dari

arus globalisasi yang tidak hanya merambah wilayah perkotaan namun juga wilayah pedesaan.

## F. Metodologi Penelitian

### a. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara, ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* berarti proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>20</sup>

Sejalan dengan pendekatan kualitatif, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih karena permasalahan yang dikaji menyangkut hal yang sedang berlangsung di masyarakat.<sup>21</sup> Metode deskriptif yaitu metode yang berupaya mengungkapkan keadaan yang terjadi saat ini, untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam hubungan ini Singarimbun menjelaskan bahwa metode deskriptif "dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 3.

<sup>21</sup> N. Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal 54.

fenomena sosial tertentu, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa”.<sup>22</sup> Metode deskriptif sangat efektif dan sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu peristiwa yang sedang terjadi, khususnya pada peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter.

Jenis-jenis penelitian secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu; Menurut bidangnya penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian akademis, profesional, dan institusional. Dari segi tujuan, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian murni dan penelitian terapan. Dari segi metode, penelitian dapat dibedakan menjadi: penelitian *survey*, *expostfacto*, *eksperimen*, *naturalistik*, *policy research*, *evaluation research*, *action research*, sejarah, dan *research and development*. Dari *level of explanation* dapat dibedakan menjadi: penelitian deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Dari segi waktu dapat dibedakan menjadi; penelitian *cross sectional* dan *longitudinal*.<sup>23</sup>

Sedangkan jenis penelitian ini tergolong kepada penelitian kasus. Arikunto menyatakan bahwa “penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu”.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini, maka yang diteliti adalah tugas edukatif, faktor pendukung penghambat dan langkah solutif guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Larangan dalam menerapkan pendidikan karakter. Sehingga dalam kaitannya sebagai

---

<sup>22</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal 4.

<sup>23</sup> Sugiyono,,. *Metode Penelitian*, hal.6

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 131.

penelitian kasus, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross-sectional* (pendekatan silang). Arikunto menyatakan bahwa pendekatan *cross-sectional* (pendekatan silang) merupakan kompromi antara *one-shot method* (menembak satu kali terhadap satu kasus), dan *longitudinal method* (menembak beberapa kali terhadap kasus yang sama).<sup>25</sup>

Sesuai dengan kekhasannya, bahwa pendekatan studi kasus dilakukan pada objek yang terbatas. Oleh karenanya persoalan pemilihan sampel yang menggunakan pendekatan tersebut tidak sama dengan persoalan yang dihadapi oleh penelitian kuantitatif. Sebagai implikasinya, penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus hasilnya tidak dapat digeneralisasikan, dengan kata lain hanya berlaku pada kasus itu saja.

## **b. Langkah-Langkah Penelitian**

### 1) Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Larangan, peserta didik SMA Negeri 1 Larangan, dan dua orang Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, dimanfaatkan pula berbagai dokumen resmi yang mendukung seperti bentuk program, kurikulum, data base siswa, media, sarana prasarana dan profil sekolah.

Hal tersebut merujuk kepada ungkapan Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.

---

<sup>25</sup> Arikunto., *Prosedur*, hal 10.

Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, sumber data tertulis lainnya, foto, dan statistik.<sup>26</sup>

Sedangkan sumber data yang diperlukan dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari subyek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Larangan Tahun Pelajaran 2015-2016, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi maupun tidak resmi yang berhubungan dengan materi penelitian dan mendukung data primer. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan berperanserta (observasi) merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya peneliti terhadap subyek penelitian di SMA Negeri 1 Larangan. Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti.

Dengan demikian, sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada peneliti, yaitu kata-kata dan tindakan para guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang ada di SMA Negeri 1 Larangan Kabupaten Brebes yang berjumlah 3 orang. Karena mereka adalah obyek penelitian utama yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b) Sumber Data Sekunder

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. Ke-XVII, hal 47.

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi maupun tidak resmi yang berhubungan dengan materi penelitian dan mendukung data primer.

Metode penentuan subyek sering disebut sebagai metode penentuan sumber data. Maksud dari sumber data penelitian adalah subyek dari mana data itu diperoleh.<sup>27</sup>

## 2) Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diharapkan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu: observasi/pengamatan berperan serta, wawancara, angket, dokumentasi dan studi pustaka.

### a) Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan atau disebut juga pengamatan berperan serta, maksudnya peneliti mengamati sekaligus ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan responden. Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan responden tidak sepenuhnya artinya dalam batas tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara kedudukan peneliti sebagai orang luar (pengamat) dan sebagai orang yang ikut berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan responden.

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 90.

Teknik observasi ini dilakukan untuk melihat sendiri peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Larangan. Dengan observasi ini memungkinkan peneliti menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa atau proses yang diamati.<sup>28</sup>

Selanjutnya, dalam rangka mengkonfirmasi dan menindaklanjuti temuan-temuan pada saat observasi yang sudah dituangkan ke dalam catatan lapangan, maka peneliti selanjutnya melakukan proses wawancara terhadap guru bersangkutan dan dua orang siswa, kegiatan wawancara akan diuraikan dalam bagian selanjutnya. Sesungguhnya observasi dimaksudkan untuk menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara.

Observasi yang akan dilakukan peneliti juga nanti tergolong pada observasi terus terang atau tersamar. Maksudnya, ketika melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.<sup>29</sup> Dalam paradigma kualitatif apa yang dilakukan peneliti, fokus itu dibiarkan mencuat sendirinya, tidak direkayasa jauh hari. Walaupun demikian, ada pola perilaku manusia tertentu yang dapat ditelusuri. Pola itu dapat dijadikan ceklis dalam setiap observasi.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> A. C. Alwasilah, *Pendidikan di Indonesia Masalah dan Solusi*, (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI: Kedeputian Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama dan Aparatur Negara, 2008), hal 154.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 228-222.

<sup>30</sup> Alwasilah., *Pendidikan*, hal 215.

Adapun tahapan observasi yang peneliti tempuh berdasarkan pada tahapan yang dirumuskan oleh Spradley, yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi.<sup>31</sup>

(1) Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang didengar, dilihat, dan dirasakan. Observasi tahap ini sering disebut sebagai *ground tour observation*.

Dalam penelitian ini, sebelum peneliti sampai pada fokus yang diteliti yaitu tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter, maka peneliti melakukan penjelajahan secara umum.

(2) Observasi Terfokus

Pada tahap ini, peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga disebut sebagai observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksanomi sehingga dapat menemukan fokus. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada tahap observasi deskriptif, bahwa peneliti melakukan penjelajahan secara umum tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter.

---

<sup>31</sup> Sugiyono., *Metode*, hal 230.

Dalam proses observasi ini peneliti mengamati proses pembelajaran dan segala macam aktifitas lainnya yang merupakan peran dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Tidak hanya terpaku pada proses pembelajaran saja namun di luar proses pembelajaran juga akan diamati mengingat peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sini tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas saja. Pemilihan fokus tersebut dikarenakan ketertarikan peneliti untuk memotret bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga tersebut, sehingga memberikan dampak terhadap perilaku dan karakter para peserta didik di SMA Negeri 1 Larangan.

### (3) Observasi Terseleksi

Pada tahap observasi ini, peneliti telah mengurai fokus yang ditemukan, sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya. Setelah pada tahap observasi terfokus peneliti menemukan fokus penelitian, maka pada tahap ini peneliti dapat merumuskan masalah apa saja yang akan diteliti. Lebih rincinya tentang masalah yang diteliti sebagaimana telah peneliti rumuskan dalam rumusan masalah di bab I.

### b) Wawancara (interview)

Wawancara adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi

atau penjelasan hal-hal yang dianggap perlu.<sup>32</sup> Hopkins dalam Rochiati Wiriadmadja menyatakan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.<sup>33</sup>

Pada teknik atau prosedur wawancara dipikih jenis wawancara pembicaraan informal, karena data yang dibutuhkan yang digali melalui pertanyaan disesuaikan dengan keperluan penelitian yang sejalan dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan data dapat diambil, maka hubungan peneliti sebagai pewawancara dengan subjek (terwawancara) dalam suasana biasa, wajar, dan pertanyaan berikut jawabannya itu pun berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sewaktu pembicaraan berjalan dengan terwawancara atau subyek penelitian tidak menutup kemungkinan subyek tidak mengetahui bahwa sebenarnya dia sedang diwawancarai.<sup>34</sup> Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter.

#### c) Studi dokumentasi

Dokumentasi, alat pengumpulan data dan sumber data berupa catatan atau dokumentasi yang tersendiri.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, dokumen dicari dari Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, bidang kesiswaan, dan guru agama. Data demografi

---

<sup>32</sup> Rochiati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-X, hal 117.

<sup>33</sup> Wiriadmadja, *Metode*, hal 117.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode*, hal 187.

<sup>35</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1983), hal 85.

peserta didik dari wali kelas yang kelasnya menjadi responden, data-data lainnya yang berhubungan dengan kehadiran pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan, catatan kesiswaan, serta profil dan struktur kurikulum SMA Negeri 1 Larangan yang diperoleh dari arsip wakil kepala sekolah bidang kurikulum

### 3) Prosedur penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap penelitian non kualitatif. Khususnya analisis data, dimana ciri khasnya adalah analisis data sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian yang menggunakan pendekatan eksperimen.

Penelitian ini dibagi dalam empat tahap yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan penulisan laporan.<sup>36</sup>

#### 1. Tahap Pra Lapangan.

Tahap ini merupakan usaha melakukan berbagai kegiatan pertimbangan yang ditambah dengan etika penilaian lapangan, di antaranya sebagai berikut;

- a. Menyusun proposal penelitian
- b. Memilih dan menentukan fokus penelitian
- c. Konsultasi fokus penelitian
- d. Menghubungi lokasi penelitian
- e. Mengurus perizinan
- f. Seminar proposal penelitian

---

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal 7.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan,

Tahap ini dibagi atas empat bagian diantaranya sebagai berikut;

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Pengumpulan data / informasi yang terkait dengan fokus penelitian
- d. Berperan serta sambil mengumpulkan data

## 3. Tahap Analisis Data.

Tahap analisis data dan penelitian data sesungguhnya berjalan secara mengalir, dimulai dari data pertama yang didapat sampai pada penarikan kesimpulan. diantaranya sebagai berikut;

- a. Analisis data
- b. Penafsiran data
- c. Pengecekan keabsahan data
- d. Memberi makna

## 4. Tahap Penulisan Laporan.

Tahap penulisan laporan adalah tahap dimana semua proses penelitian beserta hasilnya telah diperoleh dan siap untuk dijadikan atau dipublikasikan, diantaranya berlangsung sebagai berikut;

- a. Penyusunan hasil penelitian
- b. Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing
- c. Perbaikan hasil konsultasi
- d. Pengurusan kelengkapan persyaratan ujian
- e. Munaqosah tesis

## 4) Analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data secara terorganisir dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan besar. Analisis data dengan beberapa penafsirannya menjadi langkah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis untuk dijadikan konklusif, analisis data pada penelitian kualitatif berlangsung selama tahap pengumpulan data dan pasca pengumpulannya, oleh karena itu proses analisis data mengalir dari tahap awal sampai tahap penarikan kesimpulan hasil studi. Adapun metode menganalisis data adalah;<sup>37</sup>

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari para narasumber subjek penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

b) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penelitian dan pemusatan penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang dikaji lebih lanjut. Tujuan akhir dari kegiatan reduksi data tersebut adalah untuk memahami seluruh data yang telah dikumpulkan dan memikirkan tentang pengumpulan data berikutnya.<sup>38</sup>

c) Penyajian Data

---

<sup>37</sup> Sugiyono., *Metode*, hal 337.

<sup>38</sup> Sugiyono., *Metode*, hal 337

Penyajian data lebih menekankan kepada penyusunan informasi dari yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan sistematis.<sup>39</sup> Data penelitian yang telah disusun tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat bersifat naratif sehingga akan dapat dimungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

#### d) Penarikan Kesimpulan dan Reduksi

Metode ini berlangsung pada tahap akhir akibat dari adanya analisis data pada waktu pengumpulan data atau sesudahnya. Metode ini dilakukan dengan menarik kesimpulan secara rinci tentang pokok temuan kesimpulan akhir yang dirumuskan setelah adanya pencarian ulang yang menunjukkan hasil yang sama.<sup>40</sup>

Metode yang digunakan dalam penarikan kesimpulan ini adalah deduktif. Deduksi adalah cara berfikir berdasarkan fakta-fakta umum, kemudian diarahkan pada penarikan kesimpulan yang khusus.

#### 5) Pengecekan keabsahan data

Keabsahan data atau validitas data merupakan langkah penting yang sepatutnya ditempuh agar data tersebut memiliki nilai sosial, akademi, dan ilmiah. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan melakukan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbebtuk, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode*, hal 187

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode*, hal 345

tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.<sup>41</sup> Peneliti dalam hal ini memiliki waktu yang relatif panjang untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Larangan sehingga dapat menguji keabsahan data yang diambil.

## 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dibicarakan dan kemudian memutuskan diri dari hal-hal tersebut secara rinci.<sup>42</sup> Ketekunan pengamatan dalam penelitian dilakukan agar data terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Bekerti di SMA Negeri 1 Larangan dapat diperoleh secara mendalam.

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding tahap data itu.<sup>43</sup> Pembandingan ini antara data-data hasil pengamatan, hasil wawancara dan dokumentasi.

## 4. Mengadakan *Member Checking*

*Member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.<sup>44</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data kepada sumber utama yakni guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti data yang diperoleh sesuai dengan narasumber.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode*, hal 17

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode*, hal 370

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode*, hal 372

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode*, hal 375

## **G. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terdiri dari lima bab yang meliputi uraian sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan berisikan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi paparan teoritis tentang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pendidikan karakter. Terdiri dari pembahasan tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, konsep pendidikan karakter, dan urgensi guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam pendidikan karakter.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Larangan yang bersangkutan dengan landasan objektif SMA Negeri 1 Larangan dan pelaksanaan kurikuler dan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Larangan.

Bab keempat memuat jawaban-jawaban dari perumusan masalah terkait tugas edukatif guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Larangan, faktor pendukung dan penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Larangan, Langkah-langkah solutif yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Larangan.

Bab kelima berisi kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi ilmiah yang ditujukan pada pihak-pihak terkait.